



<http://ppm.ejournal.id>

JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

ISSN 2540-8739 (print) || ISSN 2540-8747 (online)

LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN, DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan *Stunting* melalui Pendidikan Komunitas Interaktif

Eko Fuji Ariyanto¹, Bianda Putri Ramadhani², David Firmansyah²,
Rizkiani Tri Ramdani², Muhammad Abian², Lauditta Nurseptia Prihandhini²,
Anisha Salmah Azhar², Fahmi Zacki Mubarak², Dwi Wahyudha Wira²,
Rima Destya Triatin²

^{1,2} Universitas Padjadjaran

Article History

Received 22.05.2019
Received in revised form
13.07.2019
Accepted 05.09.2019
Available online 28.10.2019

ABSTRACT

EFFORTS TO IMPROVE COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT STUNTING PREVENTION THROUGH EDUCATION OF INTERACTIVE COMMUNITIES. Stunting is one of the main health problems in Indonesia, including West Java Province. Some factors can cause this problem, especially inadequate nutrition. Community education regarding stunting prevention were delivered through interactive health promotion in Sayang village, Jatinangor sub-district, Sumedang district, West Java. The audiences were purposively selected, including village cadres and mothers with under-five children. The materials delivered in this program included practical information about how to prepare balanced nutrition for babies and under-five children. Seventy two audiences actively participated in this program. The enthusiasm of the audiences was very high, shown by very interactive discussion during this program. The participants could answer most of the questions given by the speakers. Community education through interactive health promotion which involved cadres and purposively selected group as the audiences was a reliable method to increase knowledge and awareness of the community for stunting prevention.

KEYWORDS: Cadres, Community Education, Interactive Health Promotion, Stunting.

DOI: 10.30653/002.201943.153



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2019 Eko Fuji Ariyanto, Bianda Putri Ramadhani, David Firmansyah, Rizkiani Tri Ramdani, Muhammad Abian, Lauditta Nurseptia Prihandhini, Anisha Salmah Azhar, Fahmi Zacki Mubarak, Dwi Wahyudha Wira, Rima Destya Triatin.

¹ Corresponding author: Divisi Biokimia dan Biologi Molekuler, Departemen Ilmu Kedokteran Dasar dan Pusat Studi Genetika Medis, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran; Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Sumedang, West Java, Indonesia. Email: fuji@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Stunting atau perawakan pendek merupakan masalah kesehatan yang serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi perawakan pendek (*stunted*) pada balita di Indonesia pada tahun 2017 adalah 19,8%, sedangkan sangat pendek (*severely stunted*) adalah 9,8% (Kementerian Kesehatan, 2018). Prevalensi *stunted* pada balita di Jawa Barat pada tahun 2017 lebih tinggi dari angka nasional, yaitu mencapai 20,8% (Kementerian Kesehatan, 2018). Studi sebelumnya menemukan bahwa *stunting* dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, di antaranya penurunan kognitif dan terjadinya berbagai penyakit (Mahmudiono *et al*, 2017). Masalah *stunting*/pendek pada balita menunjukkan angka rerata Jawa Barat 35,3% yang juga lebih baik dari angka nasional (37,2%). Prevalensi yang tertinggi di Kabupaten Bandung Barat (52,5%) dan terendah di Kota Depok (25,7%) (Kementerian Kesehatan, 2013).

Gizi merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi, balita, dan anak-anak. Kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan *wasting*, *underweight*, dan *stunting* yang kemudian dapat berujung pada terjadinya berbagai penyakit. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu yang lama sejak masa janin hingga balita (Motbainor *et al*, 2015). Faktor-faktor lain yang juga telah diketahui berperan dalam terjadinya *stunting* di antaranya adalah pengetahuan Ibu tentang gizi, tingkat pendidikan Ibu dan Ayah, ketersediaan air bersih, dan berat lahir rendah (Correia *et al*, 2014; Mostafa, 2011). Penelitian populasi yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* dan perawakan pendek pada remaja dipengaruhi oleh berat badan lahir rendah (BBLR), pendek saat usia dua tahun, rendahnya tingkat pendidikan Ibu, kurang baiknya sumber air minum (Sasongko *et al*, 2019; Torlesse *et al*, 2016).

Upaya-upaya promotif dan preventif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *stunting* dan cara pencegahannya, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan berbagai program pencegahan *stunting* yang telah digulirkan oleh Pemerintah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah program pendidikan komunitas dengan peserta terpilih, yaitu para kader desa dan Ibu yang memiliki balita.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan komunitas dalam bentuk penyuluhan interaktif. Adapun tahapan yang dilaksanakan adalah survei lapangan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan di Desa setempat secara lebih komprehensif, diskusi tim untuk menentukan bentuk kegiatan, topik dan serta metode penyampaian, penyusunan materi penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Juli 2018 di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yang terletak di dekat kampus Universitas Padjadjaran (Unpad). Untuk meningkatkan keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan *stunting*, peserta yang dipilih untuk mengikuti program ini adalah para kader dari setiap Posyandu di Desa Sayang (yang berjumlah 13 Posyandu) dan para Ibu yang mempunyai balita. Pemilihan kader sebagai peserta didasarkan pada besarnya peranan kader dalam mendukung

terlaksananya program-program pemeliharaan kesehatan balita di Desa melalui Posyandu. Dalam pelaksanaan program-program Posyandu tersebut, para kader berpartisipasi dengan sangat aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi masyarakat.

Materi yang disampaikan kepada peserta berisi tentang pengertian *stunting*, berbagai faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, gizi seimbang dan peranannya dalam pencegahan *stunting*, termasuk informasi tentang berbagai jenis makanan pendamping ASI dan makanan tambahan untuk balita yang praktis serta cara pembuatannya. Selain itu, materi juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan kesehatan bayi dan anak, seperti imunisasi dan kiat mencegah penyakit-penyakit yang sering terjadi pada bayi dan anak.

Materi disampaikan melalui metode penyuluhan interaktif. Narasumber memberikan materi penyuluhan dengan melibatkan peserta untuk berdiskusi secara aktif. Pada akhir setiap sesi, narasumber memberikan beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta sekaligus mengundang diskusi para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting atau perawakan pendek masih merupakan masalah gizi utama yang sedang dihadapi Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Barat. Data Puskesmas Jatinangor, Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita di Desa Sayang pada tahun 2018 adalah 14,9% (jumlah total balita adalah 592 balita), sedangkan *severely stunted* adalah 7,8%. Kondisi ini melatarbelakangi dilaksanakannya pendidikan komunitas interaktif ini.

Antusiasme peserta yang hadir pada penyuluhan sangat baik. Sejumlah 72 orang peserta menghadiri program diseminasi informasi ini. Peserta terdiri dari para kader dan Ibu yang mempunyai bayi dan atau balita. Hal ini sangat baik karena para kader di Desa Sayang memiliki peranan yang sangat besar dalam mendiseminasikan kiat-kiat pemeliharaan kesehatan bagi warga desa, termasuk tentang pemenuhan gizi seimbang untuk balita. Pelibatan para Ibu yang memiliki balita sebagai peserta penyuluhan juga memiliki tujuan yang strategis karena para Ibu dapat langsung menerapkan pengetahuan yang didapatkan untuk balitanya.

Peserta penyuluhan dapat menjawab hampir seluruh pertanyaan yang diajukan oleh narasumber pada akhir setiap sesi, memperlihatkan baiknya pengetahuan peserta terhadap materi penyuluhan. Hal ini dapat disebabkan oleh peserta yang terdiri dari para kader dan para Ibu yang mempunyai balita yang telah sering mendapatkan penyuluhan/materi tentang upaya pemeliharaan kesehatan.

Para peserta menanyakan berbagai hal pada sesi diskusi. Selain yang berkaitan dengan *stunting* dan cara pencegahannya, peserta menanyakan tentang penyakit yang sering terjadi pada balita dan anak-anak, di antaranya diare dan cara menanganinya. Menanggapi pertanyaan tersebut, narasumber memberikan informasi yang meliputi penyebab diare, gejala yang muncul saat anak diare, serta cara penanggulangannya. Diare merupakan gangguan saluran cerna yang mesti mendapat perhatian serius karena berhubungan dengan *underweight* dan *stunting* (Humbwawali et al, 2019).



Gambar 1. Pembukaan oleh Kepala Desa Sayang, Kecamatan Jatininggor



Gambar 2. Narasumber sedang menyampaikan materi penyuluhan

Peserta juga menanyakan tentang peranan vaksinasi pada pencegahan *stunting*. Narasumber menjelaskan tentang peranan vaksinasi dalam mencegah terjadinya penyakit pada bayi, balita dan anak-anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi optimal. Upaya pencegahan penyakit infeksi melalui vaksinasi memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa vaksinasi dapat berkaitan dengan terjadinya *stunting* (Samiak & Emeto, 2017).

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya juga telah berhasil mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menyebabkan *stunting*. Salah satu faktor utama yang berperan dalam terjadinya *stunting* adalah kurangnya asupan nutrisi (Motbainor et al, 2015). Menariknya, penelitian sebelumnya yang menggunakan data global juga menyebutkan bahwa *stunting* memiliki "window period" tiga tahun (de Onis

dan Branca, 2016; Shrimpton et al, 2001). Menurut penelitian ini, anak yang mengalami stunting pada tiga tahun pertama kehidupan akan sulit untuk mengejar pertumbuhan normal pada tahun-tahun berikutnya. Oleh sebab itu, berbagai upaya promotif dan preventif memegang peranan yang sangat untuk mencegah terjadinya *stunting* pada tiga tahun pertama kehidupan.

Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menganalisis apakah *stunting* yang terjadi pada usia di bawah tiga tahun pada balita di Indonesia masih dapat diatasi setelah anak berusia di atas tiga tahun. Hal ini sangat penting karena berkaitan erat dengan program pencegahan dan penanganan *stunting* yang akan digulirkan oleh Pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

SIMPULAN

Antusiasme peserta yang tinggi dalam penyuluhan ini merupakan modal yang besar bagi Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, pada khususnya dan Provinsi Jawa Barat pada umumnya dalam melaksanakan program-program pencegahan *stunting* yang tengah digulirkan oleh Pemerintah. Diseminasi informasi melalui metode presentasi dan diskusi interaktif merupakan salah satu metode yang handal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pendidikan komunitas melalui penyuluhan interaktif ini merupakan bagian dari Program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa-Pengabdian pada Masyarakat (KKNM-PPM) Integratif Universitas Padjadjaran 2018 dan didanai oleh Hibah Internal Universitas Padjadjaran Nomor 2477 /UN6.C/PM/2018.

REFERENSI

- Correia, L. L., Campos, J. S., Andrade, F. M. D. O., Machado, M. M. T., Lindsay, A. C., Leite, Á. J. M., ... & Cunha, A. J. L. A. D. (2014). Prevalence and determinants of child undernutrition and stunting in semiarid region of Brazil. *Revista de Saude Publica*, 48(1), 19-28.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(1), 12-26.
- Humbwavali, J. B., Giugliani, C., Nunes, L. N., Dalcastagnê, S. V., & Duncan, B. B. (2019). Malnutrition and its associated factors: a cross-sectional study with children under 2 years in a suburban area in Angola. *BMC Public Health*, 19(1), 220. doi: 10.1186/s12889-019-6543-5
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Mahmudiono, T., Sumarmi, S., & Rosenkranz, R. R. (2017). Household dietary diversity and child stunting in East Java, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(2), 317-325.
- Kamal, S. M. (2011). Socio-economic determinants of severe and moderate stunting among under-five children of rural Bangladesh. *Malaysian Journal of Nutrition*, 17(1), 105-118.
- Motbainor, A., Worku, A., & Kumie, A. (2015). Stunting is associated with food diversity while wasting with food insecurity among underfive children in East and West Gojjam Zones of Amhara Region, Ethiopia. *PloS one*, 10(8), e0133542. doi: 10.1371/journal.pone.0133542
- Samiak, L., & Emeto, T. I. (2017). Vaccination and nutritional status of children in Karawari, East Sepik Province, Papua New Guinea. *PloS one*, 12(11), e0187796. doi: 10.1371/journal.pone.0187796
- Sasongko, E. P. S., Ariyanto, E. F., Nut, N. I. B., Rachmi, C. N., & Alisjahbana, A. (2019). Determinants of adolescent shortness in Tanjungsari, West Java, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 28(1), 43-50.
- Shrimpton, R., Victora, C. G., de Onis, M., Lima, R. C., Blössner, M., & Clugston, G. (2001). Worldwide timing of growth faltering: implications for nutritional interventions. *Pediatrics*, 107(5), 1-7.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 1-11. doi: 10.1186/s12889-016-3339-8